



## **GENIUS: Edukasi Kesehatan Ibu Dan Anak Berbasis Pangan Lokal Untuk Meningkatkan Asupan Nutrisi Pada Masyarakat Di Kelurahan Sibatua Kabupaten Pangkajene**

**<sup>1</sup>Yulita Sirinti Pongtambing\*, <sup>2</sup>Nurfalia Harfah, <sup>3</sup>Andi Atssam Mappanyukki**

<sup>1,2,3</sup>Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

Email: yulita.sirinti@unm.ac.id<sup>1</sup>, nurfalia.harfah@unm.ac.id<sup>2</sup>, andi.atssam@unm.ac.id<sup>3</sup>

\*Corresponding author: Yulita Sirinti Pongtambing

### **ABSTRAK**

Permasalahan stunting masih menjadi isu kesehatan yang serius di Indonesia, termasuk di wilayah Kelurahan Sibatua, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil identifikasi masalah menunjukkan bahwa tingginya angka stunting di wilayah ini berkaitan erat dengan rendahnya pengetahuan gizi ibu serta rendahnya pemanfaatan bahan pangan lokal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam penyusunan menu bergizi seimbang melalui program *GENIUS* (Gerakan Nutrisi Ibu dan Anak Unggul dengan Sumber Lokal). Metode pelaksanaan mencakup lima tahapan, yaitu identifikasi masalah, perancangan edukasi kesehatan ibu dan anak, koordinasi lintas sektor, pengembangan menu berbasis bahan lokal, serta pendampingan pembuatan menu bergizi. Kegiatan edukasi dilakukan secara tatap muka dengan dukungan platform digital sebagai media pembelajaran tambahan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan gizi dan keterampilan ibu dalam mengolah bahan pangan lokal seperti ikan, daun kelor, dan umbi-umbian menjadi menu sehat bagi anak. Koordinasi lintas sektor dengan Pemerintah Kelurahan, Puskesmas, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pertanian turut memperkuat keberhasilan program. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat menuju kemandirian gizi keluarga serta menjadi model intervensi edukatif yang berkelanjutan dalam upaya percepatan penurunan stunting di tingkat daerah.

**Kata Kunci:** GENIUS, Kesehatan Ibu dan Anak, Gizi Masyarakat, Pengabdian, Sibatua

### **ABTRACT**

*Stunting remains a serious health issue in Indonesia, including in the Sibatua sub-district, Pangkajene and Kepulauan Regency, South Sulawesi Province. The results of problem identification show that the high rate of stunting in this area is closely related to low maternal nutrition knowledge and low utilization of local food sources. This community service activity aims to improve mothers' knowledge and skills in preparing nutritionally balanced menus through the GENIUS (Gerakan Nutrisi Ibu dan Anak Unggul dengan Sumber Lokal) program. The implementation method includes five stages, namely problem identification, design of maternal and child health education, cross-sector coordination, development of menus based on local ingredients, and assistance in preparing nutritious menus. Educational activities were conducted face-to-face with the support of a digital platform as an additional learning medium. The results of the activities showed an increase in mothers' nutritional knowledge and skills in processing local food ingredients such as fish, moringa leaves, and tubers into healthy menus for children. Cross-sector coordination with the Village Government, Community Health Center, Health Office, and Agriculture Office further strengthened the program's success. Overall, this activity contributed to increasing community capacity towards family nutritional independence and became a model for sustainable educational intervention in efforts to accelerate stunting reduction at the regional level.*

**Keywords:** GENIUS, Maternal and Child Health, Community Nutrition, Community Service, Sibatua

## 1. PENDAHULUAN

Stunting atau kondisi ketika tinggi badan anak berada di bawah standar pertumbuhan WHO merupakan bentuk gangguan pertumbuhan kronis yang mencerminkan akumulasi kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini sering dipengaruhi oleh rendahnya asupan gizi, paparan infeksi berulang, serta pola pengasuhan yang tidak optimal. Beberapa studi menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih relatif tinggi, dengan survei nasional melaporkan angka sekitar 30–37% pada anak balita dalam periode tertentu (Beal et al., 2018). Meskipun terdapat tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir, capaian tersebut belum memenuhi target nasional percepatan penurunan stunting untuk tahun 2025 (Yusran Haskas, 2020). Oleh karena itu, stunting tetap menjadi isu prioritas yang memerlukan intervensi komprehensif dan strategi multisektoral yang lebih efektif.

Dalam konteks regional, Provinsi Sulawesi Selatan dilaporkan memiliki angka stunting yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Data terbaru menunjukkan bahwa prevalensi stunting di provinsi ini mencapai sekitar 27,2% (Faqrudin et al., 2024). Di antara kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) menempati posisi sebagai salah satu wilayah dengan prevalensi tertinggi, yaitu sekitar 34,2% (Ahmad et al., 2025). Tingginya angka ini menandakan adanya beban gizi yang lebih berat di tingkat lokal dibandingkan wilayah lain di provinsi tersebut. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya intervensi yang lebih terarah di tingkat kabupaten agar disparitas gizi antar daerah tidak semakin melebar.

Kecukupan nutrisi pada ibu hamil, ibu menyusui, dan anak merupakan faktor krusial dalam upaya pencegahan stunting. Pada fase kehamilan dan masa menyusui, ibu membutuhkan asupan makronutrien dan mikronutrien yang memadai agar proses perkembangan janin berlangsung optimal dan bayi dapat lahir dengan berat serta panjang badan yang sesuai standar. Apabila asupan nutrisi tidak mencukupi, risiko terjadinya gangguan pertumbuhan linear pada anak meningkat, sehingga memicu proses *growth faltering* dan hilangnya peluang pertumbuhan optimal (Mitra, 2015). Kekurangan zat gizi mikro seperti zat besi, vitamin A, dan zink juga dapat menghambat fungsi seluler dan imunitas anak. Kondisi tersebut pada akhirnya meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan menurunkan kapasitas anak untuk mencapai pertumbuhan yang konsisten.

Pemenuhan kecukupan gizi tidak selalu memerlukan bahan pangan yang mahal atau berbasis impor. Dalam konteks daerah, pangan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber nutrisi apabila dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan pangan lokal seperti umbi-umbian, sayuran liar lokal, kacang-kacangan setempat, serta ikan air tawar maupun laut dapat dirumuskan menjadi menu dengan kandungan gizi seimbang. Penelitian mengenai Pemberian Makanan Tambahan berbasis kearifan lokal di Sulawesi, misalnya, membuktikan bahwa intervensi berbahan pangan lokal mampu meningkatkan status gizi balita (Pratama et al., 2024). Dengan demikian, optimalisasi pemanfaatan pangan lokal dapat menjadi strategi intervensi gizi yang berkelanjutan dan kontekstual di tingkat daerah.

Meskipun potensi bahan pangan lokal tersedia, masyarakat sering kali belum memiliki kapasitas pengetahuan dan keterampilan untuk meracik menu dengan kandungan gizi makro dan mikro yang lengkap bagi anak, terutama pada keluarga dengan tingkat pendidikan rendah atau yang tinggal di wilayah terpencil. Faktor seperti pengetahuan gizi yang terbatas, keterampilan memasak yang kurang memadai, preferensi rasa, serta akses terhadap bahan makanan tertentu menjadi hambatan utama dalam penerapan menu bergizi tinggi. Selain itu, kebiasaan pola makan yang sudah mengakar sering kali membuat keluarga sulit beradaptasi dengan pilihan menu yang lebih sehat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi gizi dan kemampuan teknis dalam mengolah pangan menjadi kebutuhan mendesak di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas masyarakat khususnya ibu sebagai pengelola pangan rumah tangga menjadi krusial agar menu makanan bernutrisi dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari keluarga (Beal et al., 2018).

Pengembangan program edukasi yang sistematis dan kontekstual sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan praktik di masyarakat. Program edukasi yang baik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan praktik langsung (misalnya demonstrasi masakan, uji coba resep lokal, pengukuran pertumbuhan anak) sehingga keterampilan ibu meningkat dan kebiasaan baru terbentuk. Model edukasi gizi seperti “kader posyandu,” kelas ibu, atau kelompok belajar gizi menjadi media yang efektif dalam intervensi berbasis komunitas (Yuda et al., 2023). Program edukasi

bernama GENIUS (Gerakan Nutrisi Ibu dan Anak Unggul dengan Sumber Lokal) diusulkan untuk diterapkan sebagai upaya intervensi lokal. Tujuan program ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merancang menu yang mengandung bahan lokal dan gizi seimbang untuk anak. Dengan demikian, program ini diharapkan menjadi jembatan antara potensi lokal dan realisasi gizi optimal di rumah tangga.

Program edukasi GENIUS akan berfokus pada penyuluhan gizi interaktif, demonstrasi pembuatan menu berbahan pangan lokal, pendampingan dalam penyusunan menu mingguan, serta pelatihan evaluasi gizi sederhana seperti penyusunan daftar belanja bergizi dan perhitungan porsi. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman keluarga mengenai komposisi gizi yang seimbang sekaligus memperkuat kemampuan praktis dalam mengolah makanan sehari-hari. Pendekatan interaktif melalui kelompok diskusi, praktik lapangan, dan pemantauan secara berkala diharapkan dapat mempercepat proses internalisasi pengetahuan pada ibu maupun anggota keluarga lainnya. Selain itu, metode ini diyakini mampu membentuk kebiasaan baru yang lebih sehat karena melibatkan proses belajar yang aplikatif dan terus menerus. Dengan demikian, program GENIUS berpotensi menjadi strategi edukasi gizi yang efektif dalam meningkatkan kualitas konsumsi pangan keluarga secara berkelanjutan.

Harapan dari implementasi GENIUS adalah bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu akan mendorong keberlanjutan praktik penyusunan menu makanan bernutrisi di tingkat rumah tangga. Dengan kemampuan tersebut, keluarga diharapkan mampu menyediakan makanan seimbang secara konsisten tanpa bergantung pada intervensi eksternal. Dampaknya, status gizi anak-anak di wilayah intervensi diproyeksikan meningkat dan pada akhirnya berkontribusi pada penurunan prevalensi stunting. Intervensi ini juga diharapkan memberikan efek jangka panjang terhadap kemampuan tumbuh optimal anak, termasuk perkembangan fisik dan kognitif yang lebih baik. Dalam perspektif yang lebih luas, perbaikan kualitas gizi sejak dini dapat meningkatkan kapasitas produktivitas generasi mendatang sehingga mendukung pembangunan sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program edukasi GENIUS dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu terkait penyusunan menu bergizi. Program ini juga akan menilai perubahan status gizi anak setelah intervensi, khususnya di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebagai lokasi penerapan. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana pendekatan edukatif berbasis pangan lokal mampu memberikan dampak nyata pada praktik konsumsi keluarga. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan lokal guna memperkuat strategi percepatan penurunan stunting. Selain itu, hasil evaluasi diharapkan menjadi dasar untuk mereplikasi program di wilayah lain dan mendorong peran aktif masyarakat dalam intervensi gizi berkelanjutan.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Edukasi GENIUS dirangkaikan bersama dengan Program Belajar Lapangan (PBL) yang diadakan oleh Program Studi Administrasi Kesehatan FIKK UNM dengan urutan kegiatan sebagai berikut.

### 2.1 Identifikasi Masalah dan Penentuan Intervensi Fisik

Tahap awal dimulai dengan identifikasi masalah di Kelurahan Sibatua melalui observasi lapangan dan wawancara terstruktur dengan kader posyandu, tenaga kesehatan, dan perwakilan masyarakat. Data sekunder digunakan untuk memetakan angka stunting, status gizi balita, serta kebiasaan konsumsi keluarga. Berdasarkan temuan tersebut, ditetapkan bentuk intervensi yang tepat mencakup kegiatan edukasi dan pengembangan bahan edukatif sebagai media pembelajaran masyarakat.

### 2.2 Merancang Kegiatan Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak

Tahap berikutnya adalah perancangan kegiatan edukasi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan gizi dan keterampilan praktis ibu dalam penyusunan menu seimbang untuk anak. Posko Sibatua dari PBL II Prodi Adminkes merancang modul pembelajaran dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi, permainan edukatif, dan demonstrasi masak sehat. Materi edukasi mencakup pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), konsep gizi seimbang, pencegahan stunting, serta pemanfaatan bahan pangan lokal. Kegiatan ini dikemas dalam program **GENIUS (Gerakan Nutrisi Ibu dan Anak Unggul dengan Sumber Lokal)** yang dilaksanakan dalam beberapa sesi bertahap.

### 2.3 Melakukan Koordinasi Lintas Sektor pada Kelurahan Sibatua

Keberhasilan pelaksanaan program sangat bergantung pada dukungan lintas sektor. Oleh karena itu, Posko Sibatua melakukan koordinasi dengan pemerintah Kelurahan Sibatua yang melibatkan Puskesmas setempat, kader posyandu, serta perwakilan PKK. Koordinasi dilakukan untuk menyinergikan kegiatan dengan program pemerintah yang sudah berjalan, seperti intervensi gizi terpadu dan gerakan keluarga sadar gizi. Selain itu, dilakukan kesepakatan pembagian peran antara tim pengabdian dan mitra lokal dalam hal penyediaan peserta, tempat kegiatan, serta tindak lanjut pasca program. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai.

### 2.4 Pengembangan Menu Berbasis Lokal

Tahap selanjutnya adalah pengembangan menu makanan bergizi berbasis bahan lokal yang mudah diperoleh masyarakat. Proses ini diawali dengan identifikasi jenis bahan pangan lokal di Kelurahan Sibatua, seperti ikan laut, ubi jalar, daun kelor, tempe, dan sayuran kebun rumah tangga. Tim ahli gizi bersama masyarakat menyusun kombinasi menu yang memenuhi kebutuhan makronutrien dan mikronutrien anak balita. Selain nilai gizi, menu juga disesuaikan dengan cita rasa dan kebiasaan makan lokal agar lebih mudah diterima. Hasil pengembangan menu ini kemudian dijadikan bahan ajar dalam kegiatan edukasi, berupa buku panduan "Menu Sehat Anak GENIUS" yang dapat digunakan oleh kader dan ibu rumah tangga.

### 2.5 Pendampingan Kegiatan GENIUS

Tahap akhir berupa pendampingan pelaksanaan kegiatan GENIUS, di mana ibu-ibu peserta dilibatkan langsung dalam praktik pembuatan menu bergizi dari bahan pangan lokal. Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian bersama kader posyandu dengan pendekatan *learning by doing*, agar peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini mencakup demonstrasi masak, diskusi gizi, serta simulasi penyusunan jadwal makan anak selama satu minggu. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara singkat, dan kuesioner pengetahuan gizi sebelum dan sesudah kegiatan untuk menilai efektivitas intervensi.

Melalui tahapan tersebut, diharapkan kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi anak dengan memanfaatkan potensi lokal, serta menjadi model edukasi gizi yang dapat direplikasi di wilayah lain.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan pada 26 Juli – 10 Agustus 2025 di Kelurahan Sibatua, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) oleh Program Studi Administrasi Kesehatan dengan hasil kegiatan sebagai berikut:

### 3.1 Identifikasi Masalah dan Penentuan Intervensi Fisik

Tahapan awal pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan proses identifikasi masalah kesehatan Masyarakat berdasarkan hasil Pengalaman Belajar Lapangan I (PBL I) yang sebelumnya telah dilaksanakan di Kelurahan Sibatua pada Februari 2025. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa salah satu permasalahan dominan di wilayah tersebut adalah tingginya angka kejadian stunting pada anak bayi dan balita. Faktor yang berkontribusi antara lain rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, kurangnya variasi menu harian, dan keterbatasan pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber nutrisi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim Posko Sibatua menetapkan stunting sebagai fokus utama intervensi fisik dan edukatif. Penetapan fokus ini sejalan dengan kebijakan nasional penurunan stunting yang menekankan pentingnya intervensi spesifik pada kelompok ibu dan anak usia dini.

### 3.2 Merancang Kegiatan Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak

Tahap berikutnya adalah perancangan kegiatan edukasi kesehatan ibu dan anak dengan pendekatan inovatif yang mengombinasikan metode tatap muka langsung dan pemanfaatan platform digital. Kegiatan tatap muka dilaksanakan di aula Kelurahan Sibatua dengan melibatkan

ibu-ibu balita, kader posyandu, serta tenaga kesehatan setempat. Materi edukasi mencakup pentingnya gizi seimbang, pencegahan stunting, serta strategi pemanfaatan pangan lokal.

Guna memperluas jangkauan informasi dan memfasilitasi pembelajaran mandiri, tim juga mengembangkan materi digital interaktif yang dapat diakses melalui gawai peserta. Materi tersebut berupa infografis, video pendek, serta panduan menu bergizi yang disebarluaskan melalui grup media sosial warga. Integrasi pendekatan tatap muka dan digital ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat serta keterlibatan peserta, karena memungkinkan ibu-ibu tetap memperoleh informasi secara berkelanjutan meskipun di luar sesi edukasi formal.

### 3.3 Melakukan Koordinasi Lintas Sektor pada Kelurahan Sibatua

Koordinasi lintas sektor menjadi salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan kegiatan di Kelurahan Sibatua. Tim pengabdian secara aktif menjalin kerja sama dengan Pemerintah Kelurahan, Puskesmas Sibatua, Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, serta Dinas Pertanian. Masing-masing pihak memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan kegiatan. Koordinasi Lintas Sektor dilakukan saat Seminar Awal PBL II Posko Sibatua.



Gambar 1. Koordinasi Lintas Sektor Sibatua (a) Pendamping Pertama (b) Pendamping Kedua

Pemerintah kelurahan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dan menyediakan sarana prasarana, sementara Puskesmas berkontribusi melalui penyuluh gizi dan tenaga kesehatan yang turut memberikan materi edukasi. Dinas Kesehatan memberikan arahan teknis mengenai standar gizi anak, sedangkan Dinas Pertanian membantu dalam identifikasi dan pemetaan potensi bahan pangan lokal yang dapat diolah menjadi menu bernutrisi. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang kuat antara sektor kesehatan dan pertanian, sehingga intervensi gizi tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga berorientasi pada kemandirian pangan masyarakat.

### 3.4 Pengembangan Menu Berbasis Lokal

Hasil identifikasi lapangan menunjukkan bahwa Kelurahan Sibatua memiliki potensi sumber pangan lokal yang cukup melimpah, seperti ikan, daun kelor, tempe, ubi jalar, singkong, serta berbagai jenis sayuran kebun rumah tangga. Berdasarkan potensi tersebut, tim bersama masyarakat mengembangkan beberapa menu bergizi berbasis bahan lokal, seperti bubur ubi campur daun kelor, nugget ikan lokal, dan beberapa menu lainnya.

Menu-menu tersebut dirancang tidak hanya berdasarkan nilai gizi, tetapi juga mempertimbangkan kebiasaan makan masyarakat agar lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, aspek ketersediaan bahan dan biaya produksi juga menjadi pertimbangan penting agar program dapat dijalankan secara berkelanjutan. Hasil uji coba dan demonstrasi masak menunjukkan bahwa ibu-ibu peserta mampu mereplikasi menu dengan baik di rumah masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan praktis dalam pengolahan bahan pangan lokal menjadi makanan sehat untuk anak.

### 3.5 Pendampingan Kegiatan GENIUS

Tahapan terakhir berupa pendampingan kegiatan GENIUS (Gerakan Nutrisi Ibu dan Anak Unggul dengan Sumber Lokal) yang dilaksanakan di Kantor Kelurahan Sibatua. Pendampingan dilakukan selama beberapa minggu melalui serangkaian sesi praktek langsung yang dipandu oleh tim Posko Sibatua dan petugas posyandu. Setiap sesi berfokus pada topik tertentu, mulai dari penyusunan menu harian, pemilihan bahan makanan, hingga teknik memasak yang mempertahankan kandungan gizi.

Pendampingan dilakukan secara partisipatif dengan prinsip *learning by doing*, yang mana peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap proses. Melalui pendekatan ini, ibu-ibu tidak hanya memahami teori tentang pentingnya gizi seimbang, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik nyata di rumah tangga. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan kuesioner pre-post test sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan gizi dan keterampilan peserta.



Gambar 2. Program Edukasi GENIUS

(a) Buku Resep Menu Lokal (b) Kegiatan Edukasi GENIUS di Kantor Kelurahan Sibatua

Secara keseluruhan, program edukasi dan pendampingan GENIUS di Kelurahan Sibatua berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang serta memperkuat kemampuan ibu-ibu dalam mengoptimalkan potensi bahan lokal sebagai sumber pangan bergizi. Kolaborasi lintas sektor dan pendekatan berbasis komunitas menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan ini. Dengan demikian, program ini berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan sumber daya serupa.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Sibatua menunjukkan bahwa permasalahan stunting masih menjadi tantangan utama dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak. Melalui hasil identifikasi berdasarkan data PBL I, ditemukan bahwa rendahnya pengetahuan gizi ibu dan keterbatasan pemanfaatan bahan pangan lokal berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di wilayah tersebut. Pelaksanaan program GENIUS (Gizi Edukatif Nusantara untuk Ibu dan Anak Sehat) berhasil meningkatkan pengetahuan serta keterampilan ibu dalam menyusun menu bergizi seimbang dengan memanfaatkan bahan pangan lokal seperti ikan laut, daun kelor, dan umbi-umbian. Pendekatan edukasi yang mengombinasikan tatap muka dan pemanfaatan platform digital terbukti efektif dalam memperluas akses informasi dan mendorong perubahan perilaku gizi keluarga. Dukungan lintas sektor yang melibatkan Pemerintah Kelurahan, Puskesmas, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pertanian menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas masyarakat menuju kemandirian gizi keluarga, serta dapat dijadikan model intervensi edukatif yang berkelanjutan untuk mendukung percepatan penurunan stunting di tingkat daerah maupun nasional.

#### REFERENSI

- Ahmad, S., Idrus, G., Patimah, S., Surahman Batara, A., Yusriani, A. M., & Multazam, H. (2025). Strategi Implementasi Kebijakan Program Percepatan Penurunan Prevalensi Stunting di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)* 2025, 6(2), 118–130. <https://doi.org/10.52103/jahr.v6i2.2030http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>

- Faqhruddin, A. A.-R., Syam, S. F., & Idris, M. (2024). Determinan Stunting di Provinsi Sulawesi Selatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 2026–2037. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8128>
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2024). *Stunting : Penyebab , Gejala , dan Pencegahan*. 2, 1–11.
- Hartati, L., & Wahyuningsih, A. (2021). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Kekurangan gizi ini dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada mas. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(1), 28–34.
- Mitra, M. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254–261. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol2.iss6.85>
- Pratama, A. P., Harma, A., & Latief, M. (2024). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting Pada Balita di Desa Parang Baddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(2), 168–172. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/NJPC/article/view/2063>
- Yuda, A., Septina, Z., Maharani, A., & Nurdiantami, Y. (2023). Tinjauan Literatur : Perkembangan Program Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i2.6049>
- Yusran Haskas. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 2302–2531.